

Pola Komunikasi Keluarga dalam Mendidik Anak di Era Revolusi Industri 4.0

(Studi Kasus Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Dalam Membangun Akhlakul Karimah)

Mistra Jamil¹, Sarmiati², Ernita Arif³

Program Magister Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Andalas

e-mail: mistrajamil89@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang pola komunikasi keluarga dalam mendidik anak di era revolusi industri 4.0 (Studi Kasus Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Dalam Membangun Akhlakul Karimah). Proses komunikasi orang tua dengan anak dalam memberikan pemahaman tentang nilai-nilai akhlakul karimah. Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji serta menjauhkan segala akhlak tercela. Hal ini tentunya memerlukan komunikasi antara orang tua dengan anak. Komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak akan membuat makna pesan dalam membangun akhlakul karimah yang diterima anak sesuai dengan makna pesan yang disampaikan oleh orang tua kepada anak. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pola komunikasi keluarga dalam membangun akhlakul karimah di era revolusi industri 4.0. penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan dianalisis menggunakan teori Skema Hubungan dalam Keluarga oleh Koerner dan Fitzpatrick, tujuannya agar mengetahui pola komunikasi keluarga dalam membangun akhlakul karimah di era revolusi industri 4.0. Hasil penelitian menunjukkan pola komunikasi keluarga dalam membangun akhlakul karimah di era revolusi industri 4.0 adalah menerapkan disiplin dan perilaku prososial. Komunikasi orang tua dengan anak dalam penerapan disiplin dan perilaku prososial bervariasi antara dinamika komunikasi tinggi, sedang, dan rendah. Komunikasi dinamika tinggi terjadi saat orang tua menerapkan disiplin pada anak, sedangkan dinamika sedang dan rendah terjadi ketika orang tua menerapkan perilaku prososial.

Kata kunci: *Pola Komunikasi keluarga, Akhlakul karimah, Revolusi industri 4.0*

Abstract

This study discusses the pattern of family communication in educating children in the era of the industrial revolution 4.0 (Case Study of Parental Communication with Children in Building Akhlakul Karimah). The process of communication between parents and children in providing an understanding of the values of akhlakul karimah. Humans will be perfect if they have commendable morals and keep away all despicable morals. This of course requires communication between parents and children. Good communication between parents and children will make the meaning of the message in building the morality received by the child in accordance with the meaning of the message conveyed by the parent to the child. This study was conducted to analyze family communication patterns in building morality in the era of the industrial revolution 4.0. This research uses a qualitative method with a case study approach and is analyzed using the theory of Relationship Scheme in the Family by Koerner and Fitzpatrick, the aim is to find out the pattern of family communication in building morality in the era of the industrial revolution 4.0. The results of the study show that the pattern of family communication in building morality in the industrial revolution 4.0 era is to apply discipline and prosocial behavior. Parent-child communication in the application of discipline and prosocial behavior varies between high, medium, and low communication dynamics.

High dynamics communication occurs when parents apply discipline to their children, while medium and low dynamics occur when parents apply prosocial behavior

Keywords : *Family Communication Pattern, Morals, Industrial Revolution 4.0*

PENDAHULUAN

Globalisasi sudah tidak bisa dihindari lagi, karena kolonialisme berwajah baru telah menyatu dengan berbagai sendi kehidupan manusia, aspek ekonomi, politik, budaya, tatanan sosial bahkan dalam aspek pendidikan (akhlak). Demikian, dari masyarakat industri menjadi masyarakat yang didominasi oleh informasi, teknologi dan ilmu pengetahuan telah berlangsung dan proses transformasi selalu meningkat, yang belum pernah ditemui dalam sejarah manusia di era sebelumnya. Dinamika tersebut mengalami pergeseran paradigma (shifting paradigm) dan perubahan tingkah laku manusia yang mencerminkan hilangnya nilai-nilai kemanusiaan (humanisme) dan nilai-nilai agama Islam.

Selain itu banyak terlihat masyarakat tumbuh berkembang menjadi dewasa dengan berbagai kepandaian dan kelebihan yang dimilikinya, akan tetapi mereka keropos nilai-nilai keimanan yaitu diantara mereka ada yang terjerumus ke dalam lembah kemaksiatan. Hal seperti ini telah menghancurkan akhlak manusia di Indonesia. Di mana-mana sering terjadi pembunuhan, perampokan, pencurian, pemerasan dan sebagainya. Sebagai umat manusia kita harus senantiasa taat menjalankan perintah agama, yaitu dengan menjalankan segala perintah Allah, serta meninggalkan apa-apa yang dilarang olehnya (Zahrudin, 2004: 93). Usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa akhlak perlu dibina. Dari pembinaan tersebut akan terbentuk pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan rasul-Nya hormat kepada ibu bapak dan sayang kepada sesama makhluk ciptaan Allah.

Revolusi Industri 4.0 tidak hanya menyediakan peluang, tetapi juga tantangan bagi generasi Milenial. Tantangan yang terdekat berasal dari anggota keluarga khususnya orang tua. Banyak orang tua yang kurang mengetahui dan memahami bagaimana cara mendidik anak. Keadaan ini semakin kompleks dengan fakta yang menyebutkan bahwa di era ini memasuki Revolusi Industri 4.0. Dengan adanya Revolusi Industri 4.0 menandakan adanya pengaruh globalisasi saat ini diantaranya semakin mudahnya masyarakat mendapatkan informasi dari berbagai belahan dunia sebagai akibat dari perkembangan teknologi yang begitu pesat. Hal ini membawa pengaruh positif maupun pengaruh negatif khususnya dalam ranah pendidikan keluarga.

Pengaruh positif adanya Revolusi Industri 4.0 terhadap pendidikan keluarga menyebabkan adanya pergeseran nilai dan sikap anggota keluarga yang semula irasional menjadi rasional sedangkan pengaruh negatif adanya Revolusi Industri 4.0 terhadap pendidikan keluarga adalah anggota keluarga merasa dimudahkan dengan teknologi maju membuat mereka merasa tidak lagi membutuhkan orang lain dalam beraktivitas, dimana kadang mereka lupa bahwa mereka adalah makhluk sosial yang perlu berinteraksi dengan sesamanya, sehingga intensitas interaksi antar anggota keluarga berkurang. Pengaruh negatif tersebut berdampak signifikan terhadap peran orang tua khususnya dalam melakukan pengawasan terhadap anaknya.

Kedudukan utama setiap keluarga adalah fungsi pengantara anggotanya pada masyarakat yang lebih besar, sebagai penghubung pribadi dengan struktur sosial yang lebih besar. Keluarga dapat membantu keberlangsungan masyarakat dengan mengambil beberapa tugas untuk mengantarkan anggota keluarganya memasuki tempat yang lebih besar. Sebuah masyarakat besar tidak akan bisa bertahan apabila kebutuhannya yang bermacam-macam tidak terpenuhi, misalnya regenerasi, proses produksi, pembagian makanan, perlindungan anak, persamaan hukum, pengembangan generasi muda dalam kehidupan sosial (Goode, 2007: 7). Dalam penelitian ini anak yang dimaksudkan adalah anak remaja yang menginjak dari usia 13-18 tahun.

Komunikasi orang tua dengan anaknya sangat penting bagi perkembangan kepribadian seorang anak. Jika komunikasi orang tua memberikan pengaruh yang baik kepada anak, maka hal itu dapat menyebabkan anak berkembang dengan baik pula. Suasana komunikasi orang tua di rumah mempunyai peranan penting dalam menentukan perilaku anak. Orang tua yang kurang memperhatikan anaknya dapat menyebabkan anaknya memiliki sifat-sifat keras. Oleh karena itu perhatian yang diberikan harus disesuaikan dengan kebutuhan anak sesuai perkembangan mentalnya.

Pembentukan akhlak anak tergantung pendidikan kedua orang tuanya. Anak akan tumbuh menjadi generasi yang berakhlak baik jika memperoleh pendidikan yang baik, sebaliknya anak akan tumbuh menjadi generasi yang berakhlak buruk jika memperoleh pendidikan yang buruk. Oleh karena itu lingkungan keluarga banyak dihubungkan dengan perilaku anak, sebab yang bertanggung jawab sepenuhnya terhadap pendidikan sikap dan perilaku seorang anak adalah orang tua. Di samping lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat, orang tua menjadi salah satu kunci keberhasilan perilaku anak dalam segala hal, baik bertutur kata maupun dalam hal pendidikan formal. Sehingga orang tua perlu menciptakan komunikasi yang intens dengan anaknya.

Salah satu tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya adalah mendidik mereka dengan akhlak yang mulia. Seorang anak yang memerlukan pendalaman dan penanaman nilai moral dan akhlak kedalam jiwa mereka, sebagaimana orang tua harus mendidik dan berjiwa suci, berakhlak mulia dan jauh dari sifat hina dan keji. Maka mereka juga dituntut menanamkan nilai-nilai mulia ini kedalam jiwa-jiwa anak dan mensucikan kalbu mereka dari kotoran (Mazhariri, 2008 : 240).

Pola komunikasi yang digunakan oleh keluarga dalam hal ini orang tua dalam membentuk karakter anak, lebih dominan menggunakan model terbuka atau model komunikasi demokratis dibandingkan dengan model komunikasi tertutup atau otoriter. Isi pesan yang disampaikan keluarga dalam membentuk karakter anak selalu mengandung unsur yang baik, karena akan berpengaruh pada pembentukan karakter anak kearah yang baik juga, selain itu juga isi pesan yang berisikan tentang makna kejujuran selalu disampaikan keluarga kepada anak-anak. Pesan yang disampaikan juga sangat sering berisikan pesan agar jangan berbuat kenakalan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Pesan yang keras juga selalu digunakan agar karakter anak selalu ingat akan hal yang disampaikan dalam keluarga. Media yang paling banyak digunakan dalam memberikan pesan kepada anak-anak guna membentuk karakter anak, adalah face to face atau secara langsung, sementara diikuti juga dengan pesan melalui tema, media telephone/ handphone serta sebagian keluarga menggunakan media sms ketika memberikan pesan serta mengontrol keberadaan anak-anak mereka (Alfon, 2015).

Akhlak dalam agama tidak dapat disamakan dengan etika. Etika dibatasi oleh sopan santun pada lingkungan sosial tertentu dan hal ini belum tentu terjadi pada lingkungan masyarakat yang lain. Etika juga hanya menyangkut perilaku hubungan lahiriah. Misalnya, etika berbicara antara orang pesisir, orang pegunungan dan orang keraton akan berbeda, dan sebagainya. Akhlak mempunyai makna yang lebih luas, karena akhlak tidak hanya bersangkutan dengan lahiriah akan tetapi juga berkaitan dengan sikap batin maupun pikiran. Akhlak menyangkut berbagai aspek diantaranya adalah hubungan manusia terhadap Allah dan hubungan manusia dengan sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, benda-benda bernyawa dan tidak bernyawa).

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai pola komunikasi keluarga yang di pakai oleh orang tua yang telah berhasil mendidik anaknya berakhlakul karimah di era revolusi industri 4.0 di Nagari Sungai Nyalo, Kecamatan Batang Kapas, Kabupaten Pesisir Selatan Oleh karena itu penulis mengambil judul: "Pola Komunikasi Keluarga Dalam Mendidik Anak di Era Revolusi Industri 4.0 (Studi Kasus Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Membangun Akhlakul Karimah)". Adapun rumusan masalah yang ingin dianalisis secara mendalam berdasarkan latar belakang serta fokus penelitian yang telah peneliti jabarkan pada poin sebelumnya adalah: Bagaimana pola komunikasi keluarga dalam membangun akhlakul karimah di era revolusi Industri 4.0? Dari

rumusan masalah yang peneliti jadikan acuan untuk memperoleh informasi terkait kebutuhan penelitian nantinya, sebagai upaya menggali pengalaman informan penelitian dengan tujuan sebagai berikut: Menganalisis pola komunikasi keluarga dalam membangun akhlakul karimah di era revolusi industri 4.0? Adapun manfaat teoritis dari penelitian ilmiah ini, antara lain: Menjadi bahan referensi dalam kajian studi ilmu komunikasi terutama dalam konteks tentang pola komunikasi keluarga dalam membangun akhlakul karimah di era revolusi industri 4.0 hingga, Menjadi bahan referensi terkait komunikasi keluarga agar memberikan pencerahan bagi keluarga yang belum berhasil/gagal dalam mendidik anak, Menjadi bahan referensi terkait pola komunikasi keluarga dalam membangun akhlakul karimah di era revolusi 4.0. Penelitian ini memiliki beberapa manfaat praktis, diantaranya: Dapat memberikan manfaat bagi individu yang ingin mengetahui proses komunikasi keluarga dalam mendidik anak, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi keluarga yang ingin mendidik anaknya berakhlakul karimah, Dapat dijadikan sebagai pertimbangan bagi keluarga yang ingin mendidik anak agar tidak jauh dari kaidah Islam, Dapat memberikan manfaat bagi para pendidik serta masyarakat luas atas hasil temuan dari peneliti mengenai pola komunikasi keluarga dalam mendidik anak di era revolusi industri 4.0 hingga menjadi anak yang berakhlakul karimah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif dengan pendekatan studi kasus (case study). Menurut Taylor dan Bogdan penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan, maupun tertulis, dan tingkah laku yang diamati dari orang-orang yang diteliti (Hendrarso, 2005: 166). Studi kasus adalah penelitian yang meneliti fenomena kontemporer secara utuh dan menyeluruh pada kondisi yang sebenarnya, dengan menggunakan berbagai bentuk data kualitatif (Pujileksono, 2015: 48).

Penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis pola komunikasi keluarga dalam membangun akhlakul karimah di era revolusi Industri 4.0. pola komunikasi yang dianalisis yaitu terkait pola komunikasi orangtua dan cara orangtua dan anak berkomunikasi ketika memberikan arahan dan didikan dalam membangun akhlakul karimah.

Penulis melakukan observasi langsung ke lapangan. Hal ini dilakukan guna mendapatkan informasi yang valid melalui proses mengamati informan secara langsung dan mempelajari bagaimana suatu proses keluarga dalam mendidik anak di era revolusi industri 4.0 sampai menjadi anak yang berakhlakul karimah. Penulis dalam hal ini bersifat intersubjektif (mengurung segala persepsi) dan lebih mengutamakan menggali dari pengalaman masing-masing keluarga baik secara personal maupun dari sudut pandang keluarga.

Selain observasi, penulis juga akan melakukan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam. Hal ini dilakukan dengan menyiapkan panduan/pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang terfokus pada tujuan penelitian. Pertanyaan-pertanyaan yang dibuat sifatnya terbuka, kemudian dikembangkan dan dibuat lebih spesifik lagi ke fokus penelitian mengikuti alur pembicaraan ketika wawancara berlangsung (Afrizal, 2014: 21). Wawancara dilakukan melalui *purposive sampling*, dimana penulis memilih informan yang paling tepat dari keluarga, yang menurut penulis termasuk ke dalam kriteria individu dan Wawancara dilakukan sampai titik jenuh data tersebut.

Rancangan informan dalam penelitian ini terdiri dari 4 pasangan yang telah berhasil mendidik anaknya dan menjadi contoh bagi masyarakat yang berada di Nagari tersebut yang mana dari 4 pasangan ini peneliti mengkategorikan ke dalam beberapa bagian, antara lain :

Data Penelitian

Data penelitian diperlukan untuk dijadikan tolak ukur bagi penulis dalam mengolah, analisis serta menguji masing-masing data tersebut terlebih dahulu agar didapatkan informasi yang menyeluruh terkait dengan penelitian. Berdasarkan pertimbangan tersebut,

maka penulis dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data untuk mencari informasi menyeluruh dari observasi di lapangan, yaitu : 1) Sumber Data Primer, Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari subjek penelitian yang menjadi informan utama dalam penelitian ini. Data yang peneliti langsung dapatkan dari wawancara mendalam kepada informan di lapangan. Karena penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, peneliti perlu melakukan wawancara berulang-ulang agar mendapatkan data yang lengkap dan kuat untuk dianalisis menjadi hasil penelitian yang komprehensif. 2) Sumber Data Sekunder, Data sekunder dalam penelitian ini adalah studi literatur maupun jurnal ilmiah yang bisa dijadikan bahan perbandingan dengan masalah penelitian. Ini bisa dijadikan tolak ukur bagi peneliti, untuk bisa memperkuat pisau bedah dalam melakukan analisis dan mengolah data utama dari penelitian ini yaitu hasil wawancara mendalam.

Informan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu teknik yang berdasarkan kepada ciri-ciri yang dimiliki oleh subjek yang dipilih karena ciri-ciri tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan (Herdiansyah, 2011: 106), pemilihan informan pada penelitian ini berdasarkan usia dari anak, yaitu orang tua yang memiliki anak usia remaja. Selain itu informan penelitian dipilih berdasarkan keluarga yang telah berhasil mendidik anak berakhlakul karimah.

Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai data itu jenuh. Proses analisis data dalam penelitian sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan walaupun pada kenyataannya analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data daripada setelah selesai pengumpulan data (Sugiyono, 2012:243). Oleh karena itu, menurut Miles dan Huberman (1992:15-20) bahwa aktivitas pengumpulan data dalam analisis data kualitatif merupakan proses siklus dan interaktif.

Berdasarkan dari topik penelitian dan berpijak pada tujuan penelitian, maka peneliti menentukan lokasi penelitian akan dilakukan di Nagari Sungai Nyalo IV Koto Mudiek, Kecamatan Batang Kapas, Kabupaten Pesisir Selatan.

Penelitian ini direncanakan mulai dilaksanakan pada September 2020. Mempertimbangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif, penulis sudah melakukan pendekatan dengan beberapa target informan penelitian pada akhir Juli 2020 lalu. Hal ini sangat diperlukan bagi penulis karena harus mengenal secara personal bagaimana karakter masing-masing informan. Ini akan berpengaruh kepada teknik wawancara yang akan dilakukan. Karena informan berasal dari beberapa komunitas pengajian yang pastinya ada yang masih canggung untuk bisa menceritakan pengalaman mereka nantinya. Setidaknya melakukan pengenalan di awal meminimalisir rasa canggung atau tidak percaya informan kepada peneliti akan kerahasiaan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Komunikasi Keluarga Dalam Membangun Akhlakul Karimah di Era Revolusi Industri 4.0

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa pola komunikasi yang terjadi antara orang tua dengan anak pada empat keluarga yang menjadi informan penelitian berjalan baik dan telah berhasil melakukan komunikasi efektif dalam mendidik anaknya. Tiap-tiap keluarga memiliki cara berkomunikasi yang berbeda.

Keluarga I

Untuk mendidik anak dalam membangun akhlakul karimah keluarga ini menerapkan disiplin pada anak. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan informan orang tua yang menyatakan bahwa sebagai seorang ibu, harus menerapkan disiplin kepada anak-anaknya, tetapi sampai saat ini merasa belum sepenuhnya menerapkan disiplin kepada anak-anaknya. Akan tetapi sebagai orang tua di rumah perlu memberikan aturan-aturan terkait dengan disiplin, misalnya dalam hal waktu anak-anak mengerjakan PR, melaksanakan sholat lima waktu sehari semalam, dan waktu harus sudah berada di rumah. Orang tua dalam membangun akhlakul karimah menerapkan disiplin kepada anak-anaknya. Anak sebelum magrib sudah harus berada di rumah dan sholat magrib berjamaah di masjid. Pada hari-hari sekolah orang tua memberikan aturan pukul 22:00 WIB sudah harus berada di rumah dan ketika libur sekolah pukul 22.30 WIB. Hal ini ditegaskan oleh informan orang tua sebagai berikut:

“Yo, kalau pulang sakolah etek ingekan ado PR ndak? Yo jam nyo alum sapanuahnyo etek manjalankan lai, tapi selagi etek di rumah, jam pulang sakolah. Karano di rumah lah etek bisa mandidik jo maingekkan anak eteknyo, kalau lah di luar rumah ndak bisa lai. Kalau jo hp, etek samo apak ndak pandai jo hp do. Jadi itu makonyo etek banyakkan waktu luang di rumah lai.

“Ya, kalau pulang sekolah ibu ingatkan ada PR? Ya jam nya belum sepenuhnya ibu menjalankan lagi, tapi selagi ibu di rumah, jam pulang sekolah. Karena di rumah lah ibu bisa mendidik dan mengingatkan anak ibu, kalau sudah di luar rumah tidak bisa lagi. Kalau dengan hp, ibu dan bapak tidak pandai main hp. Jadi ibu memang banyakkan waktu luang di rumah” (5 Januari 2021, Wawancara dengan RM).

Pola komunikasi memiliki tiga level, yaitu sedang, menengah, dan rendah. Pola komunikasi antara orang tua dengan anak akan selalu menggunakan salah satu dari ketiga level ini. Dari hasil wawancara peneliti dengan informan orang tua keluarga I, pola komunikasi yang dipakai orang tua adalah pola komunikasi dengan level tinggi untuk anak yang lebih kecil. Menurut orang tua anak yang lebih kecil memerlukan banyak arahan. Sedangkan untuk anak sulung, orang tua cenderung berkomunikasi dengan pola komunikasi sedang, karena menurutnya anak sulung kalau dikeraskan akan melawan, jadi sebagai orang tua hanya mengarahkan dan mengingatkan. Terdapat perbedaan cara orang tua ketika berkomunikasi dengan anak. Komunikasi orang tua dengan anak menyesuaikan dengan konteks, seperti usia anak. Dengan anak yang lebih tua orang tua tidak ingin terlalu keras, sedangkan dengan anak yang usianya lebih kecil orang tua cenderung lebih tegas. Hal ini diperkuat dengan pernyataan orang tua sebagai berikut:

“Kalau perbedaan tu ado, kalau ka yang ketek., etek labiah kareh, labiah kareh maksudnyo giko, yang ketek ko kan banyak alun tau, labiah banyak yang awak terapkan ka inyo, labiah banyak yang diasampaikan. Kalau ka yang gadangko, inyo kan alah banyak nan tau, kalau yang gadangko dikarehkan, mambaliaklo inyo, jadi awak tingga maarahkan se lai jo maingek-ingekkan se lai. Tapi kalau untuak lebih waspadanyo, iyo ka yang gadang.

Kalau perbedaan ada. Kalau sama yang masih kecil, kita lebih keras, lebih keras maksudnya yaitu yang kecil ini masih banyak belum tahu, lebih banyak yang kita terapkan sama dia, lebih banyak yang disam[ai]kan. Kalau dengan yang besar, dia sudah banyak mengerti, kalau dikeraskan malah melawan, jadi kita hanya mengarahkan dan mengingatkan saja, tetapi untuk lebih waspada, memang kepada yang tua” (5 Januari 2021, Wawancara dengan RM).

Selain menerapkan keluarga I juga mendidik anaknya untuk selalu membantu orang lain, hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan orang tua dan anak. Diketahui selain berkomunikasi dengan anak orang tua juga menjadi *role model* bagi anak dalam

penerapan saling membantu sesama. Orang tua memiliki peran dalam membentuk perilaku saling membantu sesama pada anak. Orang tua berkomunikasi dengan anak dalam penerapan saling membantu sesama dengan mengingatkan anaknya melalui pertanyaan-pertanyaan yang mengarah ke social, serta memberi contoh dengan perilaku. Hal ini diperkuat dengan wawancara dengan informan orang tua keluarga I, sebagai berikut:

“etek coitu etek terapkan, selagi bisa kito manolong urang, tolong lah. Kalau seandainya kasikolahnyo baok nasi, etek tarui labiahkan samba. Kok ndakdo kawan samba, anggiah. Kalau bakawan, jan saling manyuduik-nyuduikkan kawan. Oh inyo mada mah. Jan mode itu, tatok bakawan jo inyo, tapi harus pandai jago diri, jan sampai tabaok-baoklo jo kawan yang mada tu.

“Ibu pun begitu yang ibu terapkan, selagi kita bias membantu orang, bantulah. Kalau seandainya ke sekolah membawa nasi, ibu terus melebihkan sambalnya. Kalau tidak ada kawan sambal, kasih. Kalau berteman, jangan mengucil-kucilkan teman. Kalau dia nakal, jangan dibedakan, tetap berteman, tapi harus pandai menjaga diri, jangan sampai terpengaruh sama teman yang nakal tersebut” (5 Januari 2021, Wawancara dengan RM).

Keluarga II

Setiap keluarga memiliki aturan-aturan tersendiri mendidik anak dalam membangun akhlakul karimah. Untuk keluarga II memiliki pola komunikasi yang terbentuk tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi yang terjalin di dalam keluarga. Pada keluarga II ini, bahwa orang tua menjalin komunikasi untuk memberikan nilai pendidikan kepada anak-anaknya setiap berkumpul di rumah. Komunikasi yang disampaikan berupa pesan-pesan nilai pendidikan bagaimana nilai sopan santun dan cara yang sepatutnya dalam bersikap untuk menjalankan kehidupan sehari-hari di tengah-tengah lingkungan masyarakat. Seperti wawancara berikut:

“Awak tarui maajakan sopan santun dan mancontohkan prilaku yang elok ka anak, baa caronyo batingkah laku yang elok di lingkungan masyarakat. Awak harus tau apo sajo aktivitasnyo satiok hari di sakolah, di rumah, jo di lingkungan masyarakat. Karano awak jarang di rumah, dek karajo wak buruh tani pai pagi pulang lah sanjo pulo. Salasai sumbayang magrib baru lah ado waktu maaja samo manesehatinyo. Beko kalau ado nan salah kelakuannyo, beko awak nasehatinyo ditunjuakkan nan batuanyo. Alhamdulillah sampai kini anak awaktu lai mandangkalan apo kecek awak.

Saya selalu mengajarkan sopan santun dan mencontohkan perilaku yang baik terhadap anak, bagaimana cara bertingkah laku yang patut di lingkungan masyarakat, soalnya saya jarang di rumah, maklum saya bekerja sehari-hari jadi buruh tani. Saya harus tahu apa saja aktivitasnya setiap hari, di sekolah, di rumah, dan lingkungan masyarakat. Nanti seandainya perilakunya itu salah, saya tegur dan saya beritahu yang benarnya. Alhamdulillah sampai saat ini anak saya tersebut selalu mendengarkan apa yang saya katakan”(5 Januari 2021, Wawancara dengan AN).

Penerapan dalam membangun akhlakul karimah dikeluarga ini juga dibelatarbelakangi keadaan lingkungan di sekitar tempat tinggal yang rawan, yang membuat orang tua harus lebih waspada dan mengingatkan anaknya. Sesuai dengan wawancara berikut:

“Disiplin lai. Tanyo lah ka inyo. Jam 10 kalau alun juo pulang bacari tu, batanyoan ka kawan-kawannyo. Soalnyo disiko rawan kini ko. Siap magrib kok pai, pailah kalau lah salasai makan basamo, tapi jam 10 harus pulang.

“Disiplin ada, Tanya saja ke mereka. Jam 10 kalau belum juga pulang dicari. Ditanya ke teman-temannya. Soalnya disini sekarang rawan. Habis magrib kalau mau pergi, pergilah setelah selesai makan bersama, tapi jam 10 harus pulang”(5 Januari 2021, Wawancara dengan SY).

Penerapan pola komunikasi dalam keluarga tidak selamanya berjalan dengan sebagaimana mestinya. Aturan-aturan dalam membangun akhlakul karimah yang sudah diterapkan orang tua kepada anaknya juga pernah dilanggar, yang kemudian menyebabkan orang tua marah. Komunikasi antara orang tua dengan anak ketika marah ini akan berdinamika tinggi. Komunikasi pada keluarga ini pada mulanya termasuk dalam level tinggi. Akan tetapi seiring berjalannya waktu orang tua mulai menyadari jika komunikasi dengan anak melibatkan emosi, anak malah menjauh, sekarang orang tua tidak ingin keras terhadap anak. Orang tua lebih memilih untuk bersikap lembut kepada anaknya. Komunikasi yang pada awalnya tinggi, beralih ke komunikasi sedang. Ini dipertegas dengan pertanyaan orang tua sebagai berikut:

“Si SM ko pernah ko, indak pulang nyo malam. Lah besuak siang alun juo pulang lai. Inyo pai tampek kawan. Bacari, sampai batamu. Batanyo katampek inyo biaso bakumpua. Kiroe ado nyo disitu, inyo sedang lalok rami-rami di rumah kawannyo. Yo baberangan, basuruah pulang. Itu wakatu kelas 1 SMA.

Si SM ini pernah, tidak pulang semalaman. Sudah besok siang, belum juga pulang lagi. Dia pergi ketempat teman. Dicari, sampai ketemu. Ditanya ke tempat biasa nongkrong. Ternyata, dia sedang tidur rame-rame di rumah temannya. Kena marah, disuruh pulang. Itu waktu kelas 1 SMA”(5 Januari 2021, Wawancara dengan SY).

“...Uda ko dulu iyo kalau anak ko emosi, inyo lebih tinggi emosinya.

“...Uda ini dulu kalau anak emosi, dia lebih tinggi emosinya””(5 Januari 2021, Wawancara dengan SY).

“Anak ko ndak bisa dimusuhi doh. Manjawuanyo dari awak. Nyo harus dilembut-lembutkan.

“Anak ini tidak bisa dimusuhi. Menjauh dia dari kita, dia harus dilembut-lembutkan” (5 Januari 2021, Wawancara dengan SY).

Dari kutipan wawancara dengan orang tua keluarga II di atas, diketahui bahwa orang tua tidak ingin lagi memakai komunikasi dengan emosi, seperti ketika berbicara memarahi anak. Orang tua menyadari komunikasi dengan emosi, justru membuat anak semakin menjauh. Akan lebih baik komunikasi yang digunakan adalah komunikasi sedang, dengan cara bicara yang lembut terhadap anak.

Di dalam keluarga II ini juga menganjurkan untuk saling membantu sesama di tengah-tengah lingkungan masyarakat, hal itu selalu diingatkan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Salah atau tindakan social yang diajarkan adalah dalam hal saling tolong menolong. Contoh perilaku saling tolong menolong yang diterapkan orang tua kepada anaknya adalah ketika ada tetangga yang sedang berduka, orang tua membiasakan anaknya untuk selalu berpartisipasi membantu. Hal ini diperkuat dengan pernyataan orang tua sebagai berikut:

“Iyolah. Awak hiduik di dalam masyarakat. Alek bayiak jo buruak ka basobok jo awak. Kok ringan tangan awak manolong urang, urang tu mode itulo ka awak. Awak ndak bisa iduik sorang jo do kan.

Iya, kita hidup di dalam masyarakat. Hal baik dan buruk akan kita alami. Kalau ringan tangan kita menolong orang, orang akan menolong kita juga. Kita tidak bisa hidup individu kan” (5 Januari 2021, Wawancara dengan AN).

Keluarga III

Informan keluarga III, pada keluarga III ini dalam membangun akhlakul karimah juga memiliki aturan-aturan untuk anaknya yaitu kedisiplinan. Akan tetapi orang tua menyadari aturan-aturan tersebut masih kurang, sepertinya disiplin, keluarga ini sudah menerapkan kedisiplinan yang tinggi, untuk jam pulang anak ke rumah di waktu malam, orang tua hanya mengizinkan anak keluar rumah sampai jam setengah 10 malam.

Pola komunikasi keluarga ini termasuk level tinggi, karena orang tua sering emosi ketika berbicara dengan anak, dan memarahi anak. Anak juga merespon jika dimarahi oleh orang tua. Awal-awalnya komunikasi orang tua dengan anak memiliki kendala, sampai anak tersebut mengetahui bahwa aturan-aturan yang dibuat oleh orang tua adalah terbaik untuknya. Hal ini diungkapkan oleh orang tua sebagai berikut:

“Kadang iyo ado kendala, soalnya kalau etek lah panek, lah emosi se, kadang ngecek tu emosi se. Beko anak-anak etekko katonyo, kanai berang ka kanai berang se tarui mah, kalau awak dulu kan samo urang gaek, kalau kanai berang, diam se kan, ndak talok manjawek. Kalau anak-anak kini beda, nyo jawek se, ado se yang ka nyo jawek.

Kadang iya ada kendala, soalnya kalau ibu sudah capek, suka emosi. Kadang berbicara emosi. Nanti anak-anak ibu bilang. Kena marah terus saja. Kalau kita kan dulu sama orang tua, kalau kena marah, diam saja kan, tidak berani menjawab, kalau anak-anak sekarang berbeda, dijawabnya, ada saja yang mau mereka jawab” (7 Januari 2021, Wawancara dengan SR).

Kalau anak-anakko malakukan kesalahan diwaktu ketek, kami anggja nasehat, indak mamberangkan. Tapi kalau lah gadang kayak kini ko dan kalau masih malakukan kesalahan-kesalahan, yo saklai-sakali harus diberangkan, supaya inyo ingek baliak bahwasanyo nan nyo lakukan itu salah.

Ketika anak-anak ini melakukan kesalahan diwaktu kecil, kita beri nasehat, tidak memarahi. Tapi kalau sudah besar seperti ini dan masih melakukan kesalahan, ya sekali-sekali harus dimarahi, supaya mereka ingat kembali bahwasanya yang dikerjakan itu salah” (7 Januari 2021, Wawancara dengan AS).

Sementara dalam membangun akhlakul karimah pada keluarga ini, anak tidak terlepas dari *role mode* orang tua. Orang tua memberikan contoh bagaimana berperilaku yang baik di tengah-tengah masyarakat, akan menjadi anak memiliki perilaku yang sama. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan informan keluarga III sebagai berikut:

“iyo, ayahnyo coitu juo. Ayahnyo kan nelayan, kalau lah kalawik samo kawan-kawannyo, kalau banyak dapek lawuak, dibagi-bagi ka kawan-kawan jo tetangga-tetangga disiko.

Iya, ayahnya begitu juga, ayahnya kan nelayan, kalau melaut sama teman-temannya, kalau banyak dapat ikan, dibagi-bagi sama kawan-kawannya dan tetangga-tetangga” (7 Januari 2021, Wawancara dengan SR).

Keluarga IV

Hampir sama dengan informan keluarga I, II, dan III, Pada keluarga IV mendidik anak dalam membangun akhlakul karimah juga memiliki aturan-aturan yaitu disiplin untuk anak-anaknya. Dalam menerapkan aturan tersebut keluarga masih kurang untuk melaksanakan aturan tersebut. Tetapi keluarga IV ini selalu berusaha untuk mendidik anaknya supaya berakhlakul karimah. Untuk membangun akhlakul karimah anaknya keluarga ini berusaha menepakan kedisiplinan, di siplin di sekolah, waktu sholat, makan, dan waktu main di luar rumah. Untuk jam pulang malam, orang tua hanya mengizinkan keluar rumah sampai jam 9 malam.

Pola komunikasi keluarga ini juga termasuk level tinggi, karena orang tua sering marah ketika mendidik anaknya, dan emosi ketika anak melawan kepada nya. Begitupun anak juga merespon jika dimarahi oleh orang tuanya. Walaupun komunikasi orang tua terkadang memiliki kendala, tetapi keluarga tidak pernah bosan-bosannya memberi pendidikan yang baik kepada anak. Ha ini diungkapkan oleh orang tua sebgai berikut:

“Satiok gerak gerik anak uni, uni batasi. Jam 9 malam harus lah di rumah dan sabalum sumbayang subua nyo alah jago dan subua nyo di musajik sumbayang. Kok lah di rumah beko uni ingekkan pulo untuak persiapan sakolah besuak jo maingekkan ado PR? Kadang untuak maaja anakko memang butuh kasabaran yang banyak, takadang sabako ndak tatahan lai, kalau lah ndak tatahan lah emosi se wak lai.

Setiap prilaku anak ibu, ibu batasi. Jam 9 malam harus sudah di rumah dan sebelum sholat subuh dia sudah bangun dan subuh dia di masjid untuk sholat berjamaah di masjid. Dan kalau sudah di rumah nanti ibu ingatkan untuk persiapan sekolah besok da nada PR? Kadang untuk mendidik anak ini memang butuh kesabaran yang banyak, terkadang sabar ini tidak tertahan lagi. Seandainya kalau sudah tidak tertahan lagi maunya emosi aja lagi. (7 Januari 2021, Wawancara dengan MY).

Dalam membangun akhlakul karimah keluarga ini juga selalu memerintahkan anaknya untuk saling tolong-menolong di tengah-tengah masyarakat dengan cara *role model*. Orang tua dikeluarga ini selalu memberikan contoh langsung kepada anak supaya mencontoh untuk melakukan hal yang baik. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan informan IV sebagai berikut:

“Awak punyo anak cumo cieknyo, jadi awak memang batua-batua ingin mendidik inyo manjadi urang nan paguno bagi masyarakaikko. Dari ketek selalu awak aja sumbayang tapek waktu dan sacaro bajamah, dan baa caronyo bamasyarakaik di dalam nagari ko. Wakatu di musajik, awak mamintak anak awaktu mamasuakkan piti kadalam kotak infak. Wakatu anak awaktu masih ketek inyo batanyo dan awak manjalekan kegunaan infak dan sadqah, dan katiko anak awaktu lah gadang, inyo lah tabiaso untuak manyisiakan piti sakunyo untuak bainfaq, misalnyo sajo saat melaksanakan sholat jumat. Awak takuik anak awakko ka manjadi nakal ma, karano ka terpangarui samo kawan-kawannyo, apolai pado jaman kiniko gilo di hp se, tiok minik tangan indak lape mamacik hp do. Tapi alhamdulillah sampai kini anak awaktu lai alum terpengaruhi samo prilaku manyimpang, anak awaktu main hp katiko ado paraluh mendesak senyo, dan kalau duduak samo kawan-kawannyo atau yang labiah tuo dari inyo, hpnyo ndak nyo kaluan dari sakunyo. Karano awak satiok hari maajakan sopan santun ka anak awak tu, dan alhamdulillah ditarimo baik di anak wak.

Saya punya anak Cuma satu, jadi saya memang benar-benar ingin mendidik dia menjadi orang yang berguna bagi masyarakat ini. Dari kecil selalu saya ajari sholat tepat waktu secara berjamaah, dan bagaimana caranya bermasyarakat di dalam di dalam Nagari ini. Waktu di masjid, saya meminta anak saya memasukkan uang ke dalam kotak infak. Saat anak saya masih kecil mereka bertanya dan saya

menjelaskan kegunaan infak dan sadaqah, misalnya saja saat melaksanakan sholat jumat. Saya takut anak saya menjadi nakal, karena terpengaruhi oleh teman-temannya, apalagi pada zaman sekarang gila sama *gadget* aja, setiap menit tangan tidak lepas memegang *gadget*. Tetapi alhamdulillah sampai sekarang anak saya belum terpengaruhi sama perilaku menyimpang, anak saya tersebut main *gadget* ketika ada keperluan mendesak saja, dan kalau duduk sama teman-temannya atau yang lebih tua darinya *gadget* tersebut tidak dikeluarkan dari sakunya. Karena saya setiap hari mengajarkan sopan santun kepada anak saya. Dan alhamdulillah diterima dengan baik di anak saya” (7 Januari 2021, Wawancara dengan RM).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas diketahui adanya penggabungan antara ajakan dan memberi contoh langsung ini, karena apa yang dikatakan orang tua akan terlihat sebagai sebuah kebenaran oleh anak-anak, jika orangtuanya juga melakukan apa yang dikatakannya. Dengan mengajak dan memberi contoh, anak-anak sebagai penerima pesan akan mudah menerima pesan itu. Anak-anak melakukan kesalahan adalah hal yang biasa dalam keluarga. Hal yang paling penting adalah memberitahukan kepada anak-anak bahwa sikap atau perilaku mereka itu salah, tetapi dengan cara yang lembut. Menasihati anak jika melakukan kesalahan dan rewel dalam mengontrol kegiatan anak-anak pada dasarnya adalah untuk kebaikan anak-anak sendiri, bukan untuk memberikan hukuman atau merendahkan mereka. Berdasarkan kutipan wawancara dengan bapak RM yaitu keluarga IV di atas dapat diketahui bahwa anak remajanya memberi *feedback* atau umpan balik yang baik kepada ayahnya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan anak remajanya yaitu TM sebagai berikut:

“Awak memang batua-batua mandangkalan apo yang dikecekkkan ayah jo amak ka awak, awak ndak nio mangacewakan ayah samo amak, apolai awak sorang se anak beliaunyo, jadi beliau sangat berharap ka awak untuak bisa baguno di masyarakat bang, jadi apo kecek beliau kalau salah memang ndak awak karajokan do bang. Contohnyo untuak malarang awak indak terlalu acok bana main hp bang. Hp wak cumo wak gunokan katiko paralu se nyo dan itu awak mainkan katiko indak ditampekan rami contohnyo samo duduk jo kawan-kawan, kecek ayah ndak sopan kalau awak duduk samo urang awak main hp. Sampai-sampai kawan-kawan awak manyabuik awak ndak punyo hp, padahal lai bang. Walaupun kaduo urang gaek wak ndak punyo hp, beliau ndak pernah bosan-bosannyo menesehati wak kalau acok bana main hp bang.

Saya memang benar-benar mendengarkan apa yang diomongin ayah sama ibu kepada saya, saya tidak mau mengecewakan ayah sama ibu, apalagi saya anak satu-satu mereka., jadi mereka sangat berharap kepada saya untuk bisa berguna bagi masyarakat bang, jadi apa yang dikatakan beliau kalau memang salah tidak saya kerjakan bang. Contohnya untuk melarang saya tidak terlalu sering main *gadged* bang. *Gadged* saya Cuma saya gunakan ketika penting saja dan itu saya mainkan ketika tidak di tempat orang banyak, contohnya sma nongkrong sama teman-teman, ayah bilang tidak sopan kalau kita duduk sama orang kita main *gadged*. Sampai teman-teman saya beranggapan saya tidak punya *gadged*, padahal ada bang. Walaupun kedua orang tua saya tidak punya *gadged*, tetapi beliau tidak pernah bosan-bosannya menesehati saya ketika saya terlalu sering main *gadged* bang” (7 Januari 2021, Wawancara dengan RM).

Pembahasan

Pola komunikasi memiliki arti dari sebuah model dalam berkomunikasi yang mana komunikasi itu bersifat mempengaruhi, mengajak, seerta mengasih informasi dengan perkataan yang dilaksanakan oleh komunikator kepada komunikan terhadap suatu pesan dimana komunikan dapat memberikan umpan balik (*feedback*) terhadap komunikator. Kedua-duanya sama-sama bertukar pikiran dan beranjak fungsi beserta peran ketika

berlangsungnya proses komunikasi. Di dalam keluarga, khususnya antara orang tua dan anak dalam membangun akhlakul karimah. Masing-masing keluarga I, II, III dan IV dalam membangun akhlakul karimah dengan menerapkan aturan disiplin dan prososial.

Disiplin adalah perilaku membentuk kebiasaan, sehingga tanpa diperintah, secara terbiasa anak masuk kedalam pola kebiasaan tertentu. Penerapan disiplin ini menjadi penting bagi keluarga untuk membangun akhlakul karimah seperti memudahkan hidup anak, seperti disiplin terhadap waktu maka hidup anak jadi teratur dan mempunyai pola dalam kesehariannya. Setiap orang mempunyai cara mendidik tersendiri yang mereka terapkan kepada anak-anaknya di rumah. Dalam membangun akhlakul karimah masing-masing keluarga ini menerapkan disiplin kepada anak-anaknya, dalam penerapannya orang tua sering abai dengan keadaan fisik dan mental anak. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Kurniasari (2015), terungkap bahwa orang tua atau orang dewasa lainnya melakukan tindak kekerasan dalam mendidik anak. Cara seperti ini termasuk cara otoritarian, yang memandang pentingnya kontrol dan kepatuhan tanpa syarat.

Banyak hal yang bisa dilakukan orang tua untuk mendisiplinkan anak selain melakukan tindakan kekerasan. Salah satunya melalui komunikasi antara orang tua dengan anak. Bentuk komunikasi antar pribadi paling sering dipakai oleh orang tua dengan anak. Karena pada umumnya orang tua dengan anak membutuhkan komunikasi face to face. Ketika membangun akhlakul karimah dalam menerapkan disiplin pada anak orang tua dapat menyampaikan dengan cara berkomunikasi. Salah satu tujuan komunikasi adalah untuk mengubah sikap. Untuk mengubah sikap ini fungsi komunikasi adalah memengaruhi (persuasi). Persuasi adalah pengaruh yang dirancang untuk mengubah keyakinan, niat, motivasi, sikap, atau perilaku seseorang atau sekelompok orang (Liliweri, 2015: 83).

Dari hasil wawancara dengan informan orang tua tentang mendidik anak dalam membangun akhlakul karimah yaitu dengan menerapkan kedisiplinan dan prososial kepada anak. Dalam penerapan disiplin ini komunikasi orang tua menggunakan level tinggi dan sedang. Level tinggi terjadi ketika orang tua berkomunikasi dengan nada yang cukup tinggi, misalnya ketika memarahi anak, sedangkan level sedang ketika berkomunikasi dengan cara yang biasa, misalnya ketika mengingatkan anak untuk mematuhi aturan-aturan dalam keluarga. Keluarga yang sehat dapat dibentuk melalui komunikasi. Melalui komunikasi, orang tua memberikan dan mengajarkan pengetahuan tentang nilai, norma, pengetahuan, sikap, dan harapan terhadap anak (Irwanto dalam, Tatang, 2016: 161).

Perilaku prososial didefinisikan sebagai tindakan sukarela yang dimaksudkan untuk membantu atau memberi keuntungan pada individu atau sekelompok individu (Eisenberg dalam A. Kau, 2010: 1). Perilaku prososial ini menunjukkan respon yang Nampak dan perilaku prososial yang manifest, bukan pada pengetahuan tentang norma sosial, motif, konsep-konsep moral, dan penalaran moral anak berkaitan dengan perilaku prososial. Prososial dapat diartikan sebagai perilaku yang memberikan manfaat untuk orang lain.

Perilaku prososial merupakan tindakan terhadap orang lain untuk berbagi, menghibur atau membantu kesulitan dan memberikan pertolongan kepada yang membutuhkan (Jansens dkk, dalam, Kartika Dewi 2014:258). Selain itu, hubungan anak dengan orang tua yang hangat akan menjadikan anak lebih mudah dalam melakukan tindakan sosial yang baik. Anak yang memiliki relasi yang hangan dengan orang tuanya, maka mereka akan menjadi lebih empati dan prososial (Kestembaum dkk, dalam Kartika Dewi, 2014:257).

Untuk perilaku prososial, informan orang tua memaknai prososial sebagai tindakan menolong. Menurut informan, perilaku prososial adalah perilaku menolong termasuk dalam sikap akhlakul karimah. Hal ini senada dengan definisi prososial yang dikemukakan oleh Sears bahwa perilaku sosial meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa memperdulikan moti-motif si penolong (Sabiq dkk, 2012:57).

Pola komunikasi orang tua mendidik anak dalam membangun akhlakul karimah di era revolusi industry 4.0 ini dianalisis dengan menggunakan teori Skema Hubungan Dalam Keluarga oleh Koerner dan Fitzpatrick. Menurut teori ini sebagai sebuah teori sosiopsilogis

yaitu mendasarkan tipe-tipe keluarga pada cara-cara anggota keluarga sebagai individu memandang keluarga itu sendiri.

Fitzpatrick pada skema-skema tertentu yang menentukan bagaimana anggota keluarga saling berkomunikasi yaitu seberapa dekat keluarga tersebut artinya bagaimana komunikasi keluarga. Komunikasi adalah sebuah proses dinamis yang lebih banyak daripada berbicara. Dalam mendidik anak dalam membangun akhlakul karimah, orang tua mendidik menyampaikan melalui komunikasi. Seperti ketika ingin menerapkan disiplin pada anak, orang tua memberikan aturan-aturan yang disampaikan melalui percakapan-percakapan yang terjadi sehari-hari. Untuk mengajarkan perilaku prososial orang tua juga akan berkomunikasi dengan anak agar dapat mengarahkan anak menerapkan perilaku prososial di kehidupan sehari-hari. Untuk mengajarkan prososial orang tua harus dekat dengan anak-anaknya untuk berkomunikasi dengan anak agar dapat mengarahkan anak menerapkan perilaku prososial di kehidupan sehari-hari. Asumsi kedua adalah tingkat individualitas dekat keluarga tersebut artinya bagaimana tingkat keadaan keluarga tersebut dalam mendidik anak dalam membangun akhlakul karimah. Asumsi yang ketiga adalah faktor-faktor eksternal terhadap keluarga artinya apa-apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat keluarga tersebut dalam berkomunikasi, seperti teman, jarak geografis, pekerjaan, dan masalah-masalah lain di luar keluarga.

Percakapan antara orang tua mendidik anak dalam membangun akhlakul karimah akan dimaknai oleh anak. Makna ini akan membentuk realitas sosial, yang diwujudkan dalam sikap dan tingkah laku. Ketika anak mengetahui aturan-aturan yang harus dipatuhi, maka anak akan berusaha untuk tidak melanggar aturan-aturan tersebut. Dari hasil dan pembahasan di atas dapat diketahui bahwa pola komunikasi keluarga mendidik anak dalam membangun akhlakul karimah di era revolusi industri 4.0 menggunakan pola disiplin dan perilaku prososial, dengan tipe keluarga konsensual sesuai dengan teori skema hubungan dalam keluarga. Dalam penerapan disiplin dan perilaku prososial komunikasi yang terjadi antara orang tua dengan anak memiliki dinamika tersendiri. Hal ini sesuai dengan temuan peneliti di lapangan pola komunikasi keluarga mendidik anak dalam membangun akhlakul karimah dengan berkomunikasi yang lebih tegas. Gaya komunikasi yang digunakan lebih kepada gaya dominan. gaya dominan adalah gaya seorang individu untuk mengontrol situasi sosial. Dalam penerapan disiplin dalam mendidik anak orang tua ingin agar anak mematuhi aturan-aturan yang sudah mereka terapkan di keluarga. Oleh karena itu komunikasi dengan anak orang tua akan lebih dominan dalam menyampaikan pesan-pesan terkait disiplin.

Pola komunikasi keluarga mendidik anak dalam membangun akhlakul karimah selain menerapkan disiplin, keluarga di penelitian ini juga menerapkan perilaku prososial. Perilaku prososial orang tua lebih menggunakan gaya bersahabat. Gaya bersahabat adalah gaya komunikasi yang ditampilkan seseorang dengan ramah, merasa dekat, selalu memberikan respon positif dan mendukung. Cara orang tua berkomunikasi dengan anak ketika ingin menerapkan perilaku prososial cukup dengan memberikan arahan yang disertai dengan contoh sikap perilaku prososial tersebut. Sehingga anak tidak hanya mengetahui apa itu perilaku prososial, tetapi mereka juga menjadikan orang tua sebagai role model bagaimana memiliki perilaku prososial di kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Pola Komunikasi Keluarga Dalam Mendidik Anak di Era Revolusi Industri 4.0 (Studi Kasus Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Membangun Akhlakul Karimah) di Nagari Sungai Nyalo, Kecamatan Batang Kapas, Kabupaten Pesisir Selatan yaitu dengan pola komunikasi menerapkan aturan disiplin dan perilaku prososial di dalam keluarga dengan tipe keluarga konsensual dengan teori skema hubungan dalam keluarga. Penerapan disiplin dan perilaku prososial dalam membangun akhlakul karimah anak bervariasi, ada waktu-waktu dimana komunikasi orang tua dengan anak berdinamika tinggi., seperti saat memarahi anak, dan komunikasi berdinamika sedang diwaktu mengobrol dengan anak. Komunikasi pada saat menerapkan disiplin, orang tua lebih bersikap tegas pada anak. Sedangkan ketika

mengarahkan perilaku prososial selain berkomunikasi orang tua juga menjadi *role mode* bagi anak dalam penerapan perilaku prososial.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, M. A. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif* (p. 21). PT. Rajagrafindo Persada
- Agustinova, D. E. (2015). *Memahami Metode Penelitian Kualitatif* (p. 45). Calpulis.
- Alfon, Julia,dkk. (2015). *Pola Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak di Kelurahan Beo Talaud*.e-journal Acta Diurna, Vol. IV No. 5.
- Andi, dkk. (2013). *Pola Komunikasi Antarpribadi Dalam Pengasuhan Anak: Kaus Orang Tua Beda Agama*. Jurnal Komunikasi KAREBA, Vol. 2 No. 1.
- Brommel , Bernadr J & Galvin, Kathleen M, 1986, *Family Communication, Cohesion and Change*, Foresman & Company, USA.
- Budayatna, M., & Ganiem, L. M. (2011). *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Darmadi Hamid. 2011. *Metode penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Devito, J. A. (1997). *Komunikasi Antar Manusia* (Kelima, p. 231). Professional Books.
- Elizabeth, dkk. (2012). *The Relationships Between Parent Communication Patterns and Sons' and Daughters' Intimate Partner Violence Involvement: Perspectives From Parents and Young Adult Children*. Cleveland State University. Journal of Family Communication.
- Emily A, Rauscher, dkk. (2019). *The Intergenerational Transmission of Family Communication Patterns: (In)consistencies in Conversation and Conformity Orientations across Two Generations of Family*. Journal of Family Communication.
- Griffin, E. (2008). *A Fisrt Look at Communication Theory* (Delapan, p. 54). McGraw-Hill Education.
- Hurlock, EB, 1997, *Perkembangan Anak* (terjemahan), Jakarta: Erlangga.
- I Made Sutika. (2017). *Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pendidikan Karakter Anak di Lingkungan Keluarga*.Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra.
- Kelly G, Odenweller, dkk. (2019). *Ambivalent Effects of Stay-at-Home and Working Mother Stereotypes on Mothers' Intergroup and Interpersonal Dynamics*.Journal of Family Communication.
- Klaus Martin Schwab, *The Fourth Industrial Revolution*, Geneva Switzerland: World Economic Forum, 2017.
- Lestari, Sri. (2012). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Litlejohn, A. Foss. (2018), *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humaniak
- Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ormrod, J. E, 2008. *Psikologi Pendidikan (MembantuSistwa Tumbuh dan Berkembang) Edisi 6 Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Porter, Richard E. dan Larry A. Samovar, dalam Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat. 2006. *Komunikasi Antarbudaya. Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati, dkk (2018). *Pola Kumunikasi Dalam Keluarga*. Institut Agama Islam Kendari. Jurnal Al-Munzil, Vol. 11 No.2.
- Rakhmat, J. (2013). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suranto, A. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Yucky. (2018). *Peran Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Anak Berprestasi Akademik Dalam Pembentukan Karakter Yang Positif dan Minat Belajar*. Jurnal JIKI, Vol. 1 No. 2.